

Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di BEI

Adelia Firansiska Sukirno

e-mail: 21012010024@student.upnjatim.ac.id

Nurjanti Takarini

e-mail: yayannurjanti.em@upnjatim.ac.id

(Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur)

ABSTRAK : Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh profitabilitas, leverage, dan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham suatu perusahaan. Rasio-rasio yang dijadikan sebagai variabel independen dalam studi ini meliputi Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan EPS (rasio pasar), sedangkan variabel dependennya adalah harga saham. Objek dalam penelitian ini difokuskan pada perusahaan-perusahaan sektor teknologi yang aktif melakukan transaksi saham dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2021. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan pendekatan kuantitatif melalui metode analisis regresi linier berganda yang diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 23. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa variabel profitabilitas dan leverage tidak memberikan kontribusi terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi. Sementara, EPS memberikan kontribusi terhadap harga saham perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor sebaiknya menjadikan EPS sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar sahamnya.

Kata kunci– Profitabilitas, Leverage, EPS, Stock Prices

ABSTRACT: This study aims to examine the influence of profitability, leverage, and Earning Per Share (EPS) on stock prices within an industry. The ratios used as independent variables are Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), and EPS (market ratio), while the dependent variable is stock price. The research focuses on companies in the technology sector that actively trade shares and are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period from 2019 to 2021. The data collection method used is purposive sampling with a quantitative approach employing multiple linear regression analysis using SPSS version 23. Based on the results of the analysis, It was found that the variables profitability and leverage did not contribute to the stock prices of technology sector companies. Meanwhile, EPS contributed to the stock prices of technology companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX).

Keywords– Profitability, Leverage, EPS, Stock Price

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perekonomian suatu negara yang berkaitan dengan aktivitas investasi (Dewi & Suwarno, 2022). Kehadiran pasar modal dapat meningkatkan perekonomian suatu negara karena pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak pembeli dan penjual dalam pasar sekuritas yang bertujuan untuk mendapatkan pendanaan baik dari pemerintah maupun masyarakat (Sambuari et al., 2020). Pasar modal juga dapat didefinisikan sebagai pasar dalam melakukan perdagangan sekuritas yang usianya lebih dari satu tahun, terdiri dari saham serta obligasi (Hidayat, 2019). Pasar modal di Indonesia menunjukkan kemajuan yang baik dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini didukung dengan bertambahnya jumlah emiten yang melakukan IPO (*Initial public Offering*) di Bursa Efek Indonesia serta jumlah investor di Indonesia. Jumlah investor di pasar modal Indonesia mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2020 ke tahun 2021 naik sebesar 92,99%, dari tahun 2021 ke tahun 2022 naik sebesar 37,68%, dan dari tahun 2022 ke tahun 2023 naik sebesar 17,78%. Secara keseluruhan persentase kenaikan jumlah investor selama tahun 2020 – 2023 sebesar 49,4%. Investor cenderung menanamkan dana terhadap perusahaan yang dinilai layak dan menunjukkan kinerja keuangan yang sehat dan profit yang baik (Romadhon & Yuniningsih, 2022). Hal ini menjadi salah satu penyebab harga saham mengalami fluktuatif bergantung pada keputusan investor untuk berinvestasi atau tidak dalam suatu emiten.

Pertumbuhan jumlah investor pasar modal di Indonesia tampaknya tidak sejalan dengan kondisi melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada perdagangan terakhir tahun 2023. Adapun IHSG melemah 0,43% saat penutupan perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Interinvest, 2023). Selain itu, pada periode sebelumnya yakni tahun 2022, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tercatat juga mengalami pelemahan dengan pertumbuhan sebesar 4,09% dari tahun sebelumnya tetapi ditutup melemah pada 6.0850,62. Meskipun terjadi peningkatan dari tahun 2022 ke tahun 2023, namun presentase tersebut masih dinilai kurang. Adapun yang menjadi penyebab dalam kondisi tersebut adalah beberapa sektor yang laju pertumbuhannya lambat. Salah satunya adalah saham GoTo Gojek Tokopedia yang termasuk ke dalam sektor Teknologi tercatat mengalami penurunan 73,1% selama periode 2022 yang berdampak terhadap pengurangan poin IHSG sebesar 447,5). Sektor teknologi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi sektor yang sering terkoreksi paling dalam apabila dibandingkan dengan sektor lainnya.

Berdasarkan data statistik dari pasar modal, saham teknologi jatuh sebesar 43,88% dari awal tahun 2022 (*year to date*). Hal tersebut sangat disayangkan karena pada saat pandemi Covid – 19 melanda, saham teknologi dinilai bertumbuh pesat sampai ratusan persen. Adapun alasan dibalik menurunnya harga saham sektor teknologi yakni disebabkan oleh makro ekonomi secara global yang salah satunya adalah kenaikan suku bunga acuan The Fed. Pada akhir tahun 2022, Dewan Gubernur Bank Sentral Amerika Serikat menaikkan suku bunga acuan sebesar 50 basis points atau sekitar 4,25% - 4,5% dan berdampak penguatan dolar AS pada mata uang dunia (Yashinta, 2022). Hal ini tentu menjadi sentimen bagi sektor teknologi dalam mengadopsi teknologi baru yang membutuhkan pendanaan dan modal yang besar. Apabila para pemegang saham percaya bahwa prospek keuangan perusahaan dikelola dengan baik, maka tentu akan mempengaruhi kenaikan harga saham serta menjamin kesejahteraan dari setiap pemegang saham (Febiyanti & Anwar, 2022).

Berdasarkan hasil analisis data keuangan yang dilakukan, menunjukkan harga saham sektor teknologi secara keseluruhan pada periode 2021 – 2023 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Pada tahun 2021 ke tahun 2022 mengalami penurunan pertumbuhan sebesar (-12,3%) dan dari tahun 2022 ke tahun 2023 persentase penurunannya sebesar (-35,2%). Penyebab penurunan harga saham dari tahun 2021 ke tahun 2022 disebabkan oleh pudarnya kepercayaan investor serta adanya penurunan eksposur oleh beberapa manajer di perusahaan sektor teknologi dibarengi dengan hedge fund selama periode 2022. Kinerja sektor teknologi menjadi kinerja terburuk selama periode 2023 dengan besaran nilai (-14,98%) bahkan lebih buruk daripada sektor energi dengan presentase (-9,36%)

Rasio profitabilitas yang memberikan informasi terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba selama periode tertentu (Fitriani & Indra, 2022). Nilai dari rasio profitabilitas yang tinggi dapat digunakan sebagai pedoman dalam melihat kondisi keuangan perusahaan yang sehat dan baik. Pengukuran profitabilitas menjadi sebuah perbandingan yang kuat dalam menghitung keahlian perusahaan untuk mencapai profit melalui aktivitas pemasaran maupun aktivitas lain yang membantu perusahaan dalam meningkatkan keuntungan serta pengembalian investasi (Putri & Suwaidi, 2022). Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2023), (Suhendar, 2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham.

Leverage adalah cara perusahaan dalam menggunakan aktiva serta sumber dana yang memiliki biaya tetap misalnya berasal dari hutang yang mana akan mendapati beban bunga yang perlu dibayarkan yang tujuannya guna meningkatkan keuntungan dari pihak pemegang saham (Fajriati & Zarkasyi, 2022). Pinjaman yang dilakukan oleh suatu perusahaan erat kaitannya dengan kemampuan perusahaan untuk bisa membayarnya maupun tidak. Oleh sebab itu, perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi perlu berhati-hati dan waspada supaya tidak mengalami resiko gagal bayar yang akan merugikan perusahaan. Adapun penelitian dari (Ananda et al., 2023) dan (Nisa et al., 2022) menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap harga saham. Sementara, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fairurachma, 2023) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

EPS (*Earning Per Share*) merupakan rasio per lembar saham dengan tujuan menunjukkan keberhasilan perusahaan melalui nilai keuntungan yang diperoleh dari satuan lembar saham (Ilahiyah, 2021). Rasio ini menjadi penting karena menunjukkan bagaimana perusahaan memberikan besaran keuntungan kepada para pemegang saham yang juga akan mempengaruhi gerak laju harga saham. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Takarini & Dewi, 2023) dan (Pratiwi et al., 2022) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham, sementara penelitian yang dilakukan oleh (Chaeriyah et al., 2020) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Fenomena di atas menunjukkan adanya permasalahan pada perubahan harga saham dengan kecenderungan menurun pada sektor teknologi. Selain itu, terdapat ketidakonsistenan pada penelitian – penelitian terdahulu sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut terkait faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di BEI”.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal dijadikan sebagai suatu aksi dari manajemen perusahaan guna memberikan suatu petunjuk kepada investor terkait prospek perusahaan (Brigham, E. F., dan Houston, 2019). Dalam konteks keuangan perusahaan, teori sinyal mengarah pada bagan kerja yang digunakan untuk memahami bagaimana suatu instansi memanfaatkan informasi keuangan untuk menyampaikan sinyal terkait kinerja perusahaan kedepannya kepada para pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, dan lainnya. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak luar dapat menjadi sinyal yang buruk maupun sinyal yang baik. Sinyal yang baik berisi informasi keuangan yang positif terhadap suatu kinerja perusahaan yang menggambarkan pertumbuhan perusahaan begitu pula respon yang diberikan pihak luar juga menjadi positif. Hal tersebut mempengaruhi investor dalam perdagangan saham.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi salah satu faktor penting dalam menilai kinerja perusahaan di mata investor. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber dayanya secara efisien untuk memperoleh laba, sehingga menunjukkan prospek bisnis yang positif. Kondisi ini biasanya meningkatkan minat investor untuk berinvestasi, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham akibat peningkatan permintaan. Sebaliknya, jika profitabilitas perusahaan rendah, hal ini dapat menurunkan minat beli dari investor dan menyebabkan harga saham mengalami penurunan. Hasil penelitian oleh Pratiwi (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara profitabilitas dan harga saham.

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

Pengaruh Leverage terhadap Harga Saham

Leverage menggambarkan proporsi dana yang berasal dari utang dalam struktur modal perusahaan. Dalam penelitian Rahmawati dan Yuniningsih (2020), menjelaskan bahwa semakin besar nilai rasio leverage maka akan diikuti dengan tingginya penggunaan kredit perusahaan yang juga berimbas pada tingkat pengembalian investasi. Hal tersebut tentunya menyebabkan risiko gagal bayar perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi kepercayaan investor. Oleh sebab itu, maka dapat dikatakan bahwa leverage mempengaruhi pergerakan harga saham yang mana semakin tinggi jumlahnya akan berpengaruh terhadap penurunan harga saham. Leverage menjadi rasio yang dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang mempengaruhi pergerakan harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Nisa et al. (2022) memaparkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

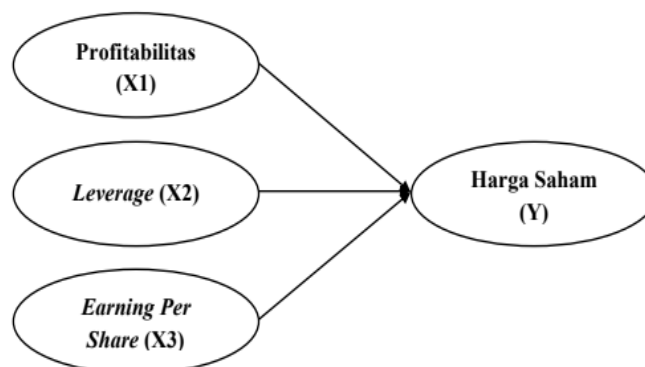
H2 : *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham

Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham

EPS menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai pasar melalui biaya investasi. Dalam rasio ini menghasilkan informasi kinerja saham dalam suatu perusahaan. Rasio ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap harga saham sehingga EPS dapat dimanfaatkan sebagai rasio dalam berinvestasi oleh investor. Semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan diikuti dengan naiknya harga saham. Apabila harga saham naik, maka rasio pasar akan meningkat sehingga perusahaan dapat mensejahterakan para pemegang saham (Hasanah dan Ainni, 2019). Apabila angka EPS suatu perusahaan cenderung tinggi maka menandakan bahwa dividen dan capital gain yang diperoleh semakin tinggi pula. Hal ini akan meningkatkan minat investor dan mempengaruhi kenaikan harga saham (Sucahyo & Suwaidi, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Takarini & Dewi (2023) memaparkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.

H3 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham

Kerangka Pemikiran



1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI Periode 2021 – 2023
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI Periode 2021 – 2023
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI Periode 2021 – 2023

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu 2021 sampai 2023. Populasi dalam penelitian ini mencakup 44 perusahaan, dan melalui metode purposive sampling berdasarkan kriteria : (1) Perusahaan termasuk ke dalam sektor teknologi; (2) Memiliki laporan keuangan lengkap selama periode penelitian; (3) Tidak mengalami delisting atau merger. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih 25 perusahaan dari sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel penelitian. Objek penelitian adalah perusahaan sektor teknologi, sedangkan subjek penelitian adalah laporan keuangan dan data saham yang digunakan untuk mengukur variabel ROA, DER, EPS, dan harga saham. Laporan keuangan yang digunakan telah disusun sesuai standar akuntansi Indonesia dan saham perusahaan diperdagangkan aktif di Bursa Efek Indonesia. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda yang dijalankan dengan bantuan software SPSS versi 23

Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA), yaitu laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset. Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja perusahaan (Hary, 2017).

Leverage

Rasio *leverage* menunjukkan perbandingan antara utang dan modal sendiri, menggambarkan risiko keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu total liabilitas dibagi dengan total ekuitas. DER tinggi menunjukkan ketergantungan besar pada pendanaan eksternal.

Earning Per Share (EPS)

Rasio *Earning Per Share* (EPS) mengukur laba bersih per saham biasa yang beredar, memberikan gambaran keuntungan bagi pemegang saham. EPS dihitung dengan laba bersih dibagi dengan jumlah saham beredar. Semakin tinggi EPS, persepsi positif investor terhadap perusahaan meningkat (Fahmi, 2017)

PEMBAHASAN

Uji Outlier

Menggunakan nilai perbandingan yaitu 18,466. Dengan hasil uji outlier pertama melalui nilai mahal. *Distance Maximum* sebesar $71,489 > 18,466$ yang memaparkan bahwa terdapat outlier sebanyak 13 case data. Oleh sebab itu, dilakukan uji outlier kedua dengan perolehan nilai mahal *Distance Maximum* sebesar $17,238 < 18,466$, yang artinya tidak terindikasi data outlier serta dapat dikatakan data penelitian berkualitas sehingga akan dilanjutkan uji analisis menggunakan 62 data.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Berdasarkan nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,059 yang lebih besar dari ambang batas 0,05, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, data yang digunakan dapat dikatakan memiliki distribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan kuat antar variabel independen dalam model. Hal ini dibuktikan dengan nilai *tolerance* yang melebihi angka 0,10, yaitu sebesar 0,710 untuk ROA (X1), 0,681 untuk DER (X2), dan 0,524 untuk EPS (X3). Selain itu, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variabel juga berada di bawah angka 10, yakni 1,408 untuk X1, 1,468 untuk X2, dan 1,910 untuk X3, yang menandakan bahwa model regresi ini bebas dari permasalahan multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak ada pola ketidakteraturan varians dalam model regresi. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi korelasi antara *unstandardized residual* dengan masing-masing variabel bebas yaitu ROA (0,630), DER (0,357), dan EPS (0,470), yang seluruhnya lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, model ini dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Berdasarkan nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,696 dan dibandingkan dengan nilai tabel untuk $N = 62$ dan $K = 3$, yaitu $dL = 1,4896$ dan $dU = 1,6918$ serta $4 - dU = 2,3082$ dan $4 - dL = 2,5104$, dapat dilihat bahwa angka DW berada di antara dU dan $4 - dU$. Hal ini menandakan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung autokorelasi, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Pengujian Hipotesis

1. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-22296.382	249329.757		-.089	.929
	ROA	3189.503	35528.933	.012	.090	.929
	DER	.008	.195	.005	.040	.968
	EPS	-17.043	4.905	-.537	-3.475	.001

Persamaan model rerresi yang terbentuk dari tabel di atas adalah $Y = -22.296,382 + 3.189,503X_1 + 0,008X_2 - 17,043X_3 + e$. Maka diperoleh beta ROA (X_1) sebesar + 3189,503, nilai beta DER (X_2) sebesar 0,008, dan nilai beta EPS (X_3) sebesar (-17,043). Adapun penilaian hipotesis dilakukan berdasarkan nilai signifikansi, yang apabila nilai Sig. melebihi 0,05 maka hipotesis ditolak, sebaliknya jika nilai Sig. berada di bawah 0,05 maka hipotesis diterima. Berdasarkan hasil uji parsial di atas, diperoleh bahwa variabel ROA dan DER memiliki nilai Sig masing – masing 0,0929 dan 0,968 yang melebihi 0,05 sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara, variabel EPS memiliki nilai Sig yaitu 0,001 lebih kecil dari 0,05 sehingga EPS berpengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian, hipotesis H1 dan H2 ditolak, sementara hipotesis H3 diterima.

2. Uji Determinasi

Tabel 2. Hasil Uji Determinasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.535 ^a	.286	.248	1.29492	1.696
a. Predictors: (Constant), EPS, ROA, DER					

Berdasarkan output uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R sebesar 0,285. Angka ini mengindikasikan bahwa 28,5% variasi pada variabel terikat, yaitu *stock price*, dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas, yakni X_1 (ROA), X_2 (DER), dan X_3 (EPS). Adapun sebesar 71,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

3. Uji F (Simultan)

Tabel 3. Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	38.258	3	12.753	7.605	.000 ^b
	Residual	95.579	57	1.677		
	Total	133.836	60			
a. Dependent Variable: HARGA SAHAM						
b. Predictors: (Constant), EPS, ROA, DER						

Mengacu pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X1 (ROA), X2 (DER), dan X3 (EPS) secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel Y, yaitu *stock price* pada perusahaan sektor teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

4. Uji t (Uji Parsial)

Tabel 4. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-22296.382	249329.757		-.089	.929
	ROA	3189.503	35528.933	.012	.090	.929
	DER	.008	.195	.005	.040	.968
	EPS	-17.043	4.905	-.537	-3.475	.001
a. Dependent Variable: HARGA SAHAM						

Berdasarkan tabel di atas, memperlihatkan hasil bahwa ROA (X1) nilai signifikansinya sebesar 0,929 melebihi 0,05 sehingga tidak signifikan terhadap Harga saham (Y). Sama halnya dengan DER (X2) memiliki nilai Sig sebesar 0,968 melebihi 0,05 sehingga tidak signifikan terhadap Harga saham (Y). Sementara EPS (X3) yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 di bawah 0,05 yang berarti signifikan terhadap Harga saham (Y).

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan teknologi yang menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan signifikan antara ROA dan harga saham perusahaan teknologi yang terdaftar di bursa efek. ROA yang fluktuatif mencerminkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasional maupun non-operasional, sehingga laba bersih yang dihasilkan relatif kecil dibandingkan total aset, yang menunjukkan adanya aktiva menganggur dan kurang menarik bagi investor. Menurut teori sinyal, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang

tinggi dapat mengirimkan sinyal yang positif kepada investor mengenai prospek masa depan mereka. Namun, dalam beberapa kasus, sinyal tersebut tidak cukup kuat untuk mempengaruhi harga saham secara signifikan. Hal ini dapat terjadi ketika investor memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap suatu perusahaan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Margareth (2021) serta Mutmainah dan Kartono (2023) yang menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena ROA bersifat historis dan tidak mencerminkan ekspektasi masa depan yang lebih relevan bagi investor.

Pengaruh Leverage Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER), sebagai indikator leverage keuangan perusahaan teknologi, menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara DER dan harga saham. Dalam industri teknologi yang memerlukan pembiayaan eksternal untuk riset, pengembangan, dan ekspansi cepat, struktur modal seperti DER bukanlah fokus utama investor, yang cenderung lebih mempertimbangkan potensi pertumbuhan dan inovasi produk. Meskipun teori sinyal menyatakan bahwa struktur modal dapat memberikan informasi mengenai prospek perusahaan, penelitian oleh Putri dan Muzakki (2023) menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena sinyal yang diberikan kurang dipercaya atau dianggap kurang relevan oleh investor. Investor menilai bahwa utang tidak selalu mencerminkan risiko atau kinerja masa depan, terutama jika perusahaan memiliki manajemen risiko yang kuat atau sumber daya lain yang mendukung. Selain itu, faktor eksternal atau informasi yang lebih kontekstual sering kali lebih dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini sejalan dengan temuan Sucahyo dan Suwaidi (2024) yang menyatakan bahwa DER tidak signifikan terhadap harga saham karena perusahaan cenderung mengandalkan pembiayaan utang untuk operasional, dan selama pengelolaan utang dilakukan dengan baik, investor tetap menaruh kepercayaan pada prospek perusahaan. Dengan demikian, DER bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi pergerakan harga saham di sektor teknologi.

Pengaruh EPS Terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS), yang merepresentasikan *net income* per saham, menunjukkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap *stock price* perusahaan teknologi, namun dengan arah negatif, di mana peningkatan EPS justru berkorelasi dengan penurunan *stock price*. Menurut teori sinyal, EPS yang tinggi seharusnya menjadi sinyal positif atas kinerja perusahaan, namun dalam praktiknya, sinyal ini tidak selalu diterima positif oleh pasar. Penurunan harga saham meskipun EPS meningkat dapat disebabkan oleh keraguan investor terhadap kualitas laba yang dihasilkan, seperti kekhawatiran bahwa kenaikan tersebut bersifat tidak berkelanjutan, berasal dari pengurangan biaya investasi, penjualan aset, atau praktik akuntansi yang meragukan. Penelitian Chaeriyah (2020) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa dalam industri teknologi yang sangat bergantung pada inovasi dan investasi jangka panjang, kenaikan EPS tidak selalu dianggap mencerminkan prospek perusahaan yang baik. Faktor eksternal seperti ketidakpastian ekonomi dan sentimen pasar dapat menyebabkan harga saham tetap menurun karena investor lebih fokus pada prospek jangka panjang. Selain itu, Hamzah (2020) menyatakan bahwa secara parsial EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham, mengindikasikan bahwa investor lebih mempertimbangkan faktor lain seperti pertumbuhan masa depan, kondisi ekonomi makro, atau stabilitas industri. Dengan demikian, meskipun EPS merupakan indikator penting, dalam konteks perusahaan teknologi, ia bukan satu-satunya indikator yang dapat diandalkan untuk memprediksi pergerakan harga saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 25 perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, leverage, dan Earning Per Share (EPS) tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan harga saham. Ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh secara statistik, yang menunjukkan bahwa investor dalam sektor ini cenderung mempertimbangkan faktor lain di luar indikator keuangan historis, seperti prospek pertumbuhan, inovasi, dan kondisi pasar secara keseluruhan. Oleh karena itu, perusahaan teknologi disarankan untuk lebih memaksimalkan penggunaan modal, meningkatkan efisiensi pengelolaan aset, dan memastikan pengelolaan utang dilakukan secara bijak sebagai bagian dari strategi pengembangan. Selain itu, perusahaan juga perlu menyadari bahwa tingginya EPS tidak selalu berdampak langsung pada kenaikan harga saham, sehingga penting bagi perusahaan untuk terus memperkuat strategi operasional dan mempertahankan prospek bisnis jangka panjang guna menarik kepercayaan investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. P., Roza, S & Nurhayati, N. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perdagangan Besar Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 110–124. <https://doi.org/10.55606/jekombis.v2i1.985>
- Brigham, E. F., dan Houston, J. F. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Edisi Empat)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chaeriyah, I., Supramono, S., & Aminda, R. S. (2020). PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS) DAN RETURN ON INVESTMENT (ROI) TERHADAP HARGA SAHAM PADA SEKTOR PERBANKAN. *Manager : Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(3), 403. <https://doi.org/10.32832/manager.v3i3.3903>
- Dewi, N. S., & Suwarno, A. E. (2022). PENGARUH ROA, ROE, EPS DAN DER TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1, 472–482. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.77>
- Fairurachma. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Harga Saham Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI. *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 14(3), 485–496. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v14i3.3804>
- Fajriati, I., & Zarkasyi, M. W. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub-Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 5(2), 969–980. <https://doi.org/10.31539/costing.v5i2.3346>
- Febiyanti, T. I., & Anwar, M. (2022). Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi terhadap Perusahaan Properti dan Real Estate. *Al-Kharaj Jurnal Ekonomi Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(6), 1784–1794. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i6.1090>
- Fitriani, M., & Indra, Y. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Jakarta Islamic Index Tahun 2018-2020. *Al-Intaj : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.29300/aij.v8i1.4966>
- Hidayat. (2019). *KONSEP DASAR INVESTASI DAN PASAR MODAL*. . uwais inspirasi indonesia.

- Ilahiyah, D. N. H. (2021). PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS) DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI). *AKUNTANSI DEWANTARA*, 5(2). <https://doi.org/10.26460/ad.v5i2.9574>
- Intervest. (2023). *IHSG Turun 0,43% di Penutupan Tahun 2023, Sejumlah Sektor Melemah*. <https://doi.org/h>
- Nisa, C. N., Florida Ariani, & Dini Nuraini. (2022). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PADA PERIODE TAHUN 2016-2021. *JIMP: Jurnal Ilmiah Manajemen Pancasila*, 2(1), 32–52. <https://doi.org/10.35814/jimp.v2i1.3112>
- Pratiwi, I., Hanum, A. N., & Nurcahyono, N. (2022). Pengaruh Earning Per Share, Total Assets Turnover, Pertumbuhan Penjualan dan Debt Equity Ratio Terhadap Harga Saham. *JAPP: JURNAL AKUNTANSI, PERPAJAKAN DAN PORTOFOLIO*, 2(2). <https://doi.org/10.24269/japp.v2i2.5584>
- Pratiwi, A., Herlambang, D. F., & Nainggolan, F. (2023). Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 3(3), 33–39. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v3i3.600>
- Putri, R. A., & Suwaidi, R. A. (2022). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(2), 503–517. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i2.1200>
- Romadhon, I., & Yuniningsih, Y. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Tambang Batu Bara di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN HUMANIORA*, 8(2), 222–230. <https://doi.org/10.29303/jseh.v8i2.65>
- Sambuari, I. B., Saerang, I. S., & Maramis, J. B. (2020). REAKSI PASAR MODAL TERHADAP PERISTIWA VIRUS CORONA (COVID-19) PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 7(2). <https://doi.org/10.35794/jmbi.v7i3.30668>
- Suhendar, I. A. (2021). ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA SEKTOR USAHA PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan (JPMK)*, 1(2), 164–174. <https://doi.org/10.59832/jpmk.v1i2.53>
- Takarini, N., & Dewi, O. D. C. (2023). Analisis Rasio Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 234. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.874>
- Yashinta. (2022). *Kaleidoskop 2022: Kinerja Saham Teknologi Masih Terseok-seok*. <https://katadata.co.id/finansial/bursa/63abc2545adc9/kaleidoskop-2022-kinerja-%0Asaham-teknologi-masih-terseok-seok>